



PEMBELAJARAN MORFOSINTAKSIS MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA MENULIS WACANA PRAGMATIK

Sri Parwanti

Email: sriparwanti@ymail.com

Abstrak

Model pembelajaran *Discovery Learning* memfasilitasi proses mahasiswa menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran Morfosintaksis melalui model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi kemampuan mereka menjadi semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Berdasarkan hasil penelitian penilaian sikap dapat disimpulkan bahwa 76 mahasiswa mendapat predikat sangat baik dan 14 mahasiswa dinyatakan berpredikat baik. Hasil penilaian penguasaan konsep wacana pragmatik menunjukkan bahwa 83 mahasiswa dinyatakan sangat baik, sedangkan 7 mahasiswa menyatakan baik, ini berarti mahasiswa mampu memahami konsep wacana pragmatik. Berdasarkan penilaian kinerja menulis wacana pragmatik, mahasiswa menghasilkan wacana pragmatik di MONPERA berjumlah 7 wacana, hasil penulisan wacana pragmatik di FKIP UMP berjumlah 18 wacana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Morfosintaksis melalui model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis wacana pragmatik.

Kata Kunci : *Morfosintaksis, Discovery Learning, Wacana Pragmatik*

I. PENDAHULUAN

Pengetahuan dapat diperoleh ketika siswa melakukan interaksi dengan masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh hendaknya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan kualitas hidup. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu didekatkan dengan kondisi lingkungan alam dan sosial (Sani, 2014:2). Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau interaksi sosial (Darma, 2009:1). Menurut Kurniawan dalam Darma (2009:1), dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain. Selanjutnya, dijelaskan Darma (2009:1), bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana.

Pembicaraan mengenai morfosintaksis merupakan gabungan ilmu morfologi dan sintaksis. Dalam bidang bahasa Indonesia morfologi termasuk tata bahasa yang mempelajari pembentukan kata-kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Sedangkan, sintaksis membahas pembentukan kata dengan kata yang lain sehingga menjadi satuan yang lebih tinggi yaitu frase, klausa, kalimat dan wacana.



Berdasarkan hirarkinya, wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Menurut Chaer dalam Kridalaksana (2008:5), mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terbesar atau tertinggi, yang berisi satu kesatuan ujaran yang lengkap dan utuh; dan dibangun oleh kalimat-kalimat yang dihubungkan secara kohesi dan koherensi.

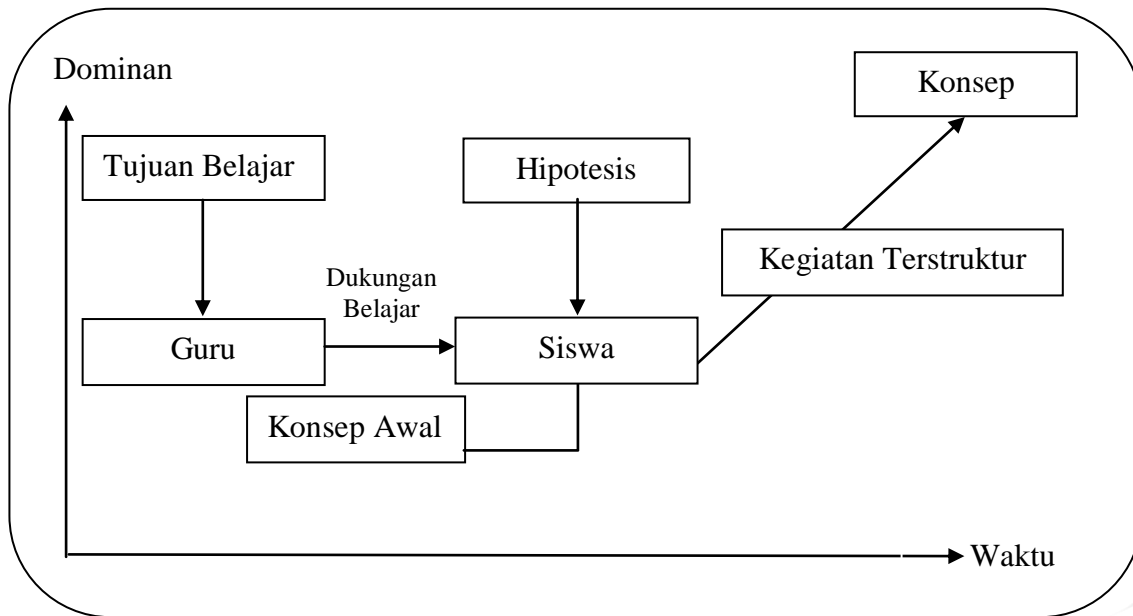
Wacana merupakan bagian dalam pembelajaran pada mata kuliah sintaksis semester 4 sebagai tataran tertinggi dalam sintaksis wacana sangat sedikit dibahas, mengingat waktu yang terbatas. Berkaitan dengan pemberian materi wacana yang akan lebih menarik bila dipadukan dengan materi pragmatik. Beberapa model pembelajaran yang dipraktikan dari Pendekatan *Scientific* adalah model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek. Dalam penelitian ini diimplementasikan model *Discovery Learning* yang dirancang untuk menghasilkan produk sebagai bentuk hasil belajar. Produk yang dihasilkan mahasiswa berupa wacana pragmatik. Berdasarkan penguasaan konsep, pengetahuan, dan pengalamannya dalam aktivitas secara nyata.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran *Discovery Learning* dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata, pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing (Sani, 2014:127). Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Selanjutnya, menurut Westwood dalam sani (2014:98), mengatakan pembelajaran berbasis *Discovery Learning* akan lebih aktif jika terjadi hal-hal berikut:

- 1) Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar.
- 3) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.



Gambar 1. Komponen dan Proses Belajar dengan Metode *Discovery Learning*

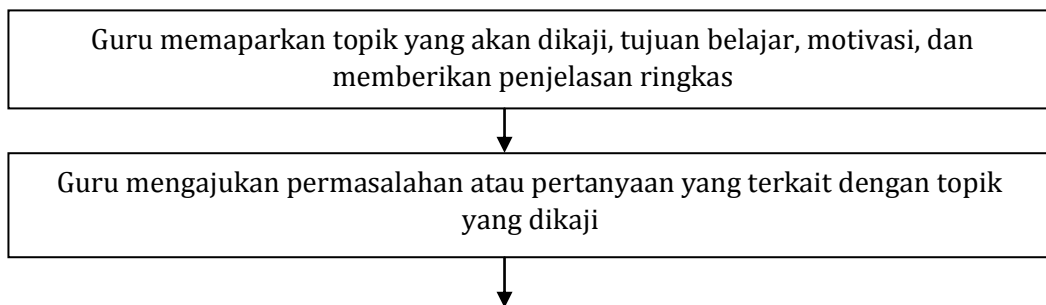
b. Langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning*

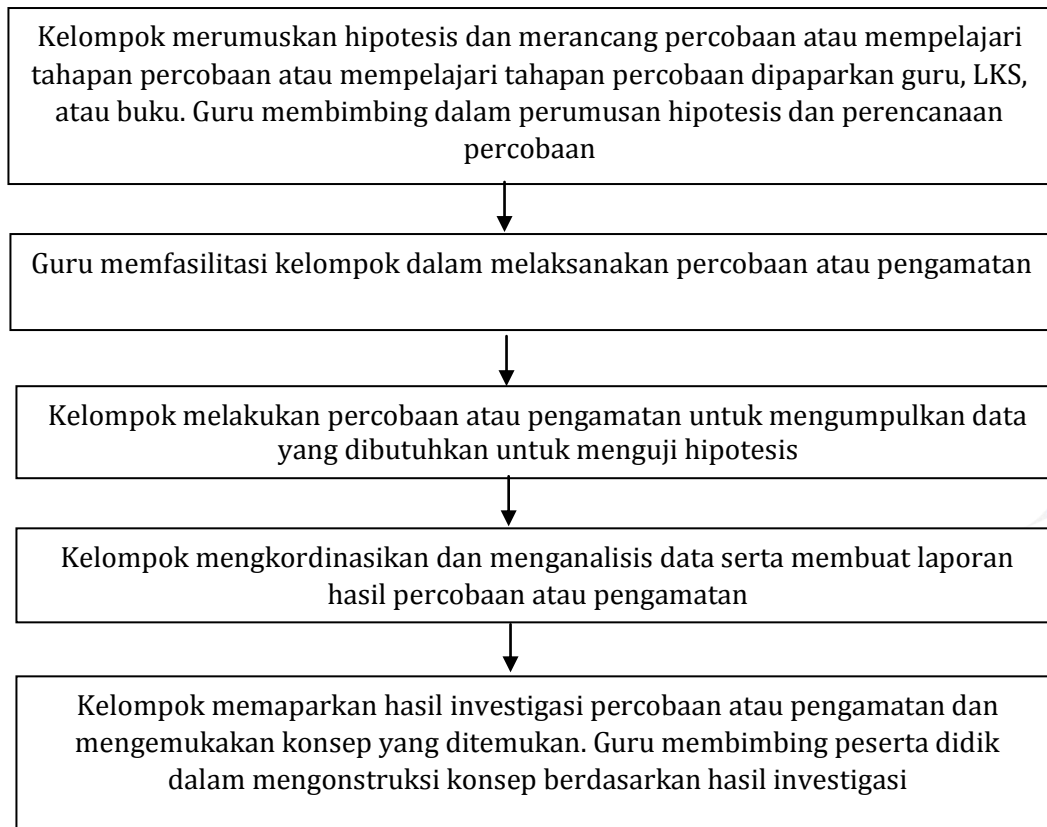
Langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* terbimbing adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru membagi petunjuk praktikum/eksperimen.
- 3) Peserta didik melaksanakan eksperimen di bawah pengawasan guru.
- 4) Guru menunjukkan gejala yang diamati.
- 5) Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen (Sani, 2014:98).

c. Tahap Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahap pembelajaran menggunakan *Discovery Learning* secara umum digambarkan sebagai berikut.



Gambar2 Tahapan Model *Discovery Learning*

d. Pengertian Wacana

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk satu kesatuan (Alwi dkk, 2003:419). Sedangkan menurut Chaer (2009:223), wacana adalah satuan bahasa yang terdiri dari sebuah kalimat atau beberapa kalimat yang menyatakan satu pesan atau satu amanat yang utuh. Pendapat lain yang dikemukakan Edmondson dalam Tarigan (2009:24), wacana adalah salah satu peristiwa berstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik. Dari penjelasan di atas lengkap tidaknya sebuah wacana sangat bergantung konteksnya, maka dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan lingual yang paling lengkap, bukan dari segi formalnya, melainkan dari segi makna dari sebuah wacana. Berdasarkan uraian di atas, wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang tersusun dari kata, klausa, kalimat yang membentuk satu kesatuan yang menyatakan pesan atau amanat yang utuh.



e. Pengertian Pragmatik

Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal (Wijana, 1996:2). Menurut Levinson dalam Rahardi (2000:46), pragmatik adalah studi bahwa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Artinya konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua hal yaitu konteks sosial dan societal. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat sosial dan budaya tersebut; Adapun konteks societal adalah konteks yang factor penentunya adalah kedudukan (rank) anggota masyarakat institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixing Research* (Hanafi, 2011:34) adalah metode yang menggunakan dua metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif/penggabungan metode ini dirasakan perlu karena penelitian kualitatif membutuhkan data kuantitatif dan sebaliknya. Ini berarti jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Penggunaan pendekatan *Scientific* pada tahap ini diterapkan model PBP untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis wacana pragmatik. pendeksripsian dilakukan berdasarkan data yang ada sesuai dengan konteksnya.

Desain dalam penelitian ini menggunakan pandangan Craswell dalam Indrawan (2014:80) menyebutnya dengan desain Konvergen (*The Converegen Parallel Design*). Metode ini sering juga disebut *concurrent triangulation*, menempatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam kegiatan yang dijalankan bersamaan atau simultan. Masing-masing menjalankan proses pengumpulan data (*data collection*) ataupun pada saat proses analisis dilakukan. Setelah masing-masing proses dilakukan maka hasil kedua-keduanya dibandingkan satu sama lain, atau bisa juga dikaitkan satu sama lain.

Untuk memperoleh data dalam penerapan model *Discovery Learning* diperlukan lokasi yang dapat menciptakan kemampuan mahasiswa menulis wacana pragmatik, lokasi tersebut adalah: (1) Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA) dan (2) FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP), sedangkan subjek uji coba penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 program studi Bahasa Indonesia FKIP UMP yang terdiri dari kelas



A berjumlah 46 orang dan kelas B 44 orang. Penetapan subjek uji coba berdasarkan teknik *matching subject* yaitu mencocokkan subjek yang berada dalam kelas pengembang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Morfosintaksis melalui model *Discovery Learning* pada mahasiswa semester IV untuk meningkatkan kemampuan menulis wacana pragmatik diperlukan konteks di FKIP UMP dan di Museum MONPERA. Prosedur penelitian dalam pemerolehan data berdasarkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dalam proses pembelajaran Morfosintaksis diperoleh melalui pengamatan, sedangkan hasil penguasaan konsep wacana pragmatik diperoleh melalui teknik tes tertulis. Selanjutnya untuk mendapatkan data kemampuan membuat wacana pragmatik dilakukan tes kinerja yang dibuktikan dengan produk wacana pragmatik.

a. Hasil Penelitian Penguasaan Konsep Wacana Pragmatik

Model pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Berdasarkan hasil tes penguasaan konsep wacana pragmatik yang diikuti 90 mahasiswa diperoleh nilai tertinggi 90 hanya 2 orang, nilai 87 sebanyak 1 orang, nilai 86 sebanyak 12 orang, nilai 84 sebanyak 26 orang, nilai 83 sebanyak 34 orang, nilai 80 sebanyak 8 orang, dan nilai 70 sebanyak 7 orang. Berdasarkan perincian data di atas dapat disimpulkan yang mendapat predikat sangat baik ($80 \leq SB \leq 100$) berjumlah 83 orang dan yang mendapat predikat baik ($0 \leq B \leq 79$) berjumlah 7 orang.

Hasil rata-rata nilai tes penguasaan konsep wacana pragmatik adalah $(90 \times 2) + (87 \times 1) + (86 \times 12) + (84 \times 26) + (83 \times 34) + (80 \times 8) + (70 \times 7) : 90 = 82.64$. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata kemampuan penguasaan konsep wacana pragmatik dapat disimpulkan dengan predikat sangat baik.

b. Hasil Penilaian Sikap dalam Proses Pembelajaran Morfosintaksis melalui Model *Discovery Learning*

Berdasarkan hasil penilaian sikap mahasiswa dalam kegiatan proses dengan menggunakan lembar pengamatan. Beberapa aspek yang diamati meliputi: 1. Kerajinan, 2. Ketekunan, 3. Tanggung jawab, 4. Kedisiplinan, 5. Kerjasama, 6. Tenggang rasa, dan 7. Kejujuran. Berdasarkan kriteria penilaian sikap tersebut diperoleh data sebagai berikut. Sebanyak 76 mahasiswa mendapat predikat sikap sangat baik dan 14 mahasiswa dinyatakan memiliki sikap dengan predikat baik.



c. Hasil Penilaian Kinerja Menulis Wacana Pragmatik

Penilaian kinerja dalam mengukur kemampuan mahasiswa menulis wacana pragmatik berdasarkan hasil yang diciptakan oleh kelompok-kelompok pada mahasiswa semester IV kelas A dan B. Sesuai dengan konteks yang ditetapkan maka produk wacana pragmatik berasal dari 2 lokasi yaitu di Museum MONPERA dan di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.

d. Hasil Penelitian Wacana Pragmatik di Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA)

Dalam penelitian di Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA) menghasilkan 7 wacana pragmatik berdasarkan penilaian dari 7 wacana pragmatik dapat diklasifikasikan sebagai berikut: wacana pragmatik yang pertama diawali dengan ucapan selamat datang bermakna menyapa pada wisatawan atau pengunjung MONPERA sehingga dapat menciptakan efek rasa bangga berjumlah 1. Selanjutnya ditemukan 4 wacana pragmatik berisi pesan moral dan ajakan untuk melestarikan nilai perjuangan bangsa, berikutnya ditemukan 2 wacana pragmatik yang memiliki pesan untuk menjaga atau mengajak agar peduli terhadap lingkungan hidup baik kemegahan monumen atau taman dari coretan dan kotoran sampah, untuk lebih jelasnya berikut ini ditunjukkan beberapa wacana pragmatik yang dihasilkan mahasiswa.



Gambar 1 Wacana Pragmatik di MONPERA

Tabel 1 Rekapitulasi Penilaian Kinerja di Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA)

Kelompok	Tahap Perencanaan Bahan	Tahap Proses pembuatan			Tahap Akhir		Skor	Nilai Akhir	Ket.
		A	B	C	A	B			
1A	4	4	3	4	3	3	21	88	Baik Sekali
1B	4	4	4	4	3	3	22	92	Baik Sekali
2A	4	4	3	3	3	3	20	83	Baik
2B	4	4	4	3	3	3	21	88	Baik Sekali
3	4	4	3	3	3	3	20	83	Baik
4	4	4	4	3	3	3	21	88	Baik Sekali
6B	4	4	3	4	3	3	21	88	Baik Sekali
Jumlah							146	610	



e. Hasil Penelitian Wacana Pragmatik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP)

Dalam penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP) hasil pembuatan wacana pragmatik berdasarkan pengamatan dan pemikiran mahasiswa yang berjumlah 18 di FKIP UMP, wacana pragmatik yang mengandung makna kepedulian terhadap lingkungan sebanyak 4, ajakan untuk menjaga kebersihan sebanyak 4, selanjutnya yang bersifat larangan berjumlah 5, sedangkan untuk menyadari membangkitkan rasa kebanggaan dengan ucapan terima kasih sebanyak 2, dan bermakna pesan moral sebanyak 3. Berikut ini wacana pragmatik yang dihasilkan mahasiswa.



Gambar 2 Wacana Pragmatik di FKIP UMP

Berdasarkan hasil penilaian kinerja yang dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP) dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Penilaian Kinerja di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP)

Kelompok	Tahap Perencanaan Bahan	Tahap Proses pembuatan			Tahap Akhir		Skor	Nilai Akhir	Ket.
		A	B	C	A	B			
1A	4	4	4	3	3	4	22	92	Baik Sekali
1B	4	4	4	3	3	3	21	88	Baik Sekali
2A	4	4	3	4	3	3	20	83	Baik
2B	4	4	3	3	3	3	19	79	Baik
3A	4	4	4	4	3	3	21	88	Baik Sekali
3B	4	4	4	4	3	3	22	92	Baik Sekali
3B	4	4	3	3	3	3	20	83	Baik
4A	4	4	4	3	3	3	21	88	Baik Sekali
4B	4	4	4	4	3	3	22	92	Baik Sekali
5A	4	4	4	4	3	3	22	92	Baik Sekali
5B	4	4	4	4	3	3	22	92	Baik Sekali



6A	4	4	4	4	4	3	23	96	Baik Sekali
6B	4	4	4	4	3	3	22	92	Baik Sekali
7A	4	4	4	4	3	4	23	96	Baik Sekali
7B	4	4	4	4	3	4	23	96	Baik Sekali
8A	4	4	4	3	3	3	21	88	Baik Sekali
8A	4	4	4	4	4	3	23	96	Baik Sekali
8B	4	4	4	3	3	3	21	88	Baik Sekali
Jumlah									

5. KESIMPULAN

- a. Model pembelajaran *Discovery Learning* memfasilitasi proses mahasiswa menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) guru membagi petunjuk praktikum/ eksperimen; (3) peserta didik melaksanakan eksperimen di bawah pengawasan guru; (4) guru menunjukkan gejala yang diamati; dan (5) peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.
- b. Pembelajaran Morfosintaksis melalui model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi kemampuan mereka menjadi semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.
- c. Berdasarkan hasil penelitian penilaian sikap dapat disimpulkan bahwa 76 mahasiswa mendapat predikat sangat baik dan 14 mahasiswa dinyatakan berpredikat baik. Hasil penilaian penguasaan konsep wacana pragmatik menunjukkan bahwa 83 mahasiswa dinyatakan sangat baik, sedangkan 7 mahasiswa menyatakan baik ini berarti mahasiswa mampu memahami konsep wacana pragmatik. Berdasarkan penilaian kinerja menulis wacana pragmatik, mahasiswa menghasilkan wacana pragmatik di MONPERA berjumlah 7 wacana, hasil penulisan wacana pragmatik di FKIP UMP berjumlah 18 wacana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Morfosintaksis melalui model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis wacana pragmatik.

6. REFERENSI

- Abdullah Sani, Ridwan. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara



- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- _____. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Hanafi, Abdul Halim. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Indrawan, Rully. dan Poppy Yaniawaty. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT RefikaAditama
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar "Buku Teks Pelajaran" sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sociolinguistik Memahami bahasa dalam konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.